

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia sosial manusia tidak hanya terdiri dari manusia lain tetapi juga berbagai spesies non-manusia yang menjalin hubungan dengan manusia dalam berbagai bentuk dan kekuatan. Hubungan manusia dengan hewan telah memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup dan evolusi manusia, dan cara kita sebagai manusia memandang serta berhubungan dengan hewan telah berubah seiring berjalannya waktu, dengan berbagai bentuk. Selama lebih dari 40 tahun, penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan manusia – hewan, terutama dengan hewan peliharaan atau pendamping merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial dan budaya.

Antropolog telah menunjukkan minat pada pentingnya hewan bagi masyarakat dan budaya manusia sejak awal kemunculan disiplin ilmu tersebut. Antropologi memiliki sejarah panjang dalam mempelajari cara suatu kolektif dan budaya manusia dalam beradaptasi dan menghadapi lingkungan alam sekitarnya, termasuk makhluk hidup lainnya. Hewan adalah salah satu makhluk hidup bagian dari alam semesta. Hewan dan manusia telah hidup berdekatan dan bersimbiosis bersama. Meskipun hidup bersinggungan, hewan cenderung digambarkan sebagai objek pasif yang hanya bisa ditangani, dipikirkan dan dirasakan dalam suatu penelitian. Para antropolog memperlakukan hewan sebagai bagian integral dari konstelasi ekonomi manusia dan ekosistem yang berpusat pada manusia. Dalam hal ini hewan adalah sumber daya pemenuhan ekonomi, komoditas dan alat produksi keperluan manusia.

Keberadaannya dianggap tidak memiliki peran penting. Sangat jarang hewan menjadi agen atau subjek dalam sebuah penelitian, justru mereka diabaikan oleh para peneliti. Seringkali peran hewan dianggap remeh, dan ketika para antropolog dihadapkan oleh sebuah isu ini, mereka berargumen bahwa pertanyaan terkait hewan seharusnya menjadi fokus ilmu pengetahuan seperti biologi atau etologi.

Biologi dan etologi sudah melekat menjadi ilmu tentang hewan. Berdasar dari ilmu-ilmu ini, para ilmuwan sosial secara tidak kritis dan tanpa disadari memperoleh gambaran mereka sendiri tentang hewan dan kebinatangan.

Sebenarnya hewan memiliki peran penting dalam sejarah budaya manusia, bukan hanya sebagai objek ritual atau peran tambahan melainkan bisa menjadi peran utama setelah manusia. Dalam hal ini misalnya, sebuah penelitian mengenai hubungan hewan dan manusia keterkaitannya terhadap kesejahteraan mental. Di mana keterikatan hewan-manusia memberikan dampak terhadap kesejahteraan mental. Berbeda dengan manusia, hewan hanya selalu dikaitkan dengan penjelasan biologi dan genetik. Namun keyakinan ini hanya bersifat apriori, mengingat di mana hampir jarang sebuah penelitian menanyakan pertanyaan sama tentang hewan seperti yang ditanyakan pada manusia. Di luar lingkup manusia, aspek sosial dan budaya tidak dapat ditemukan jika dicari pada tempat yang salah. Namun, menganggap manusia sebagai satu-satunya makhluk hidup yang mampu menciptakan masyarakat kolektif, budaya, dan bahasa maka mereka telah mengecualikan bentuk-bentuk masyarakat, budaya dan bahasa yang bersifat hewani.

Totemisme dan animisme adalah dua gagasan yang menjadi andalan dalam setiap diskusi antropologi. Totemisme digunakan untuk menggambarkan hubungan suatu spesies hewan atau tumbuhan dengan klan atau subbagian masyarakat. Animisme menggambarkan pandangan yang lebih luas mengenai entitas selain manusia yaitu termasuk objek, tumbuhan, dan hewan yang dianggap memiliki jiwa mirip dengan manusia. Keberadaan totemisme dan animisme dibayangkan oleh para antropolog abad ke-19 sebagai gambaran awal organisasi keagamaan modern dan sentiment keagamaan. Menurut McLennan atau Frazer, agama berasal dari totemisme yang dipahami secara luas sebagai penyembahan hewan dan tumbuhan sebagai dewa. Pernyataan lain muncul dari Tylor bahwa asal-usul agama terletak pada animisme – kecenderungan yang lebih umum untuk melihat dunia selain manusia sebagai dunia yang diberkahi dengan kekuatan spiritual (White et al., 2018). Sehubungan dengan adanya totemisme, pandangan masyarakat adat yang jarang disorot oleh para peneliti sosial yaitu tentang hubungan hewan dan manusia. Masyarakat adat memposisikan hewan sebagai mitra dalam jaringan sosial manusia

yang saling berinteraksi dan mampu untuk berkomunikasi. Hubungan kuat dan sehat antara manusia dan hewan telah lama dipahami oleh masyarakat adat sebagai hal yang penting untuk mencapai cara hidup yang baik dalam arti sepenuhnya, bebas dari penyakit dan kemalangan (Hallowell, 1990; Rheault, 1999 dalam McGinnis et al., 2019). Gambaran ini menjadi bukti bahwa hewan bukan hanya sebagai fokus ilmu pengetahuan biologi dan etologi atau hanya sebagai pemenuhan kebutuhan manusia saja. Biologi dan etologi sudah melekat menjadi ilmu tentang hewan. Berdasar dari ilmu-ilmu ini para ilmuwan sosial secara tidak kritis dan tanpa disadari memperoleh gambaran mereka sendiri tentang hewan dan kebinatangan.

Penelitian yang dilakukan oleh McGinnis dan kawan-kawan (McGinnis et al., 2019) pada *Elder Community Research Advisory Group* di Kanada memberikan beberapa fakta tentang hubungan kuat antara manusia dan makhluk hidup pada masyarakat adat, ketika salah satu dari mereka mendapatkan ketenangan setelah berinteraksi dengan tumbuhan dan hewan. Masih dalam penelitian yang sama, masyarakat adat ini mengakui ketika mengalami kehidupan yang sulit, ia akan mendatangi pohon untuk menceritakan masalah hidupnya. Hal ini terjadi karena ia tidak percaya menceritakan masalahnya kepada orang baik teman atau keluarga. Saat bercerita dengan pohon, ia merasa mendapatkan ketenangan dan beban masalah terasa lebih ringan. Lalu seorang pecandu alkohol bersahabat dengan hewan. Dalam masa pemulihannya dari kecanduan, hewan-hewan membantunya mendapatkan ketenangan. Berkomunikasi dengan hewan menjadi salah satu bentuk pengobatannya untuk sembuh dari alkohol.

Menurut masyarakat adat hewan adalah pengajar, hewan dapat memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan kepada manusia apa yang harus dilakukan melalui interaksi fisik dan spiritual dengan mereka. Hewan memperkuat pandangan lingkup budaya melalui interaksi naluri mereka dengan memperlihatkan contoh bagaimana hidup diselimuti keharmonisan kolektif satu sama lain serta nilai-nilai tradisional seperti cinta, rasa hormat, dan kerendahan hati. Melalui hewan, manusia dapat belajar tentang kekerabatan (dari kawanan serigala yang hidup bersama), lalu tentang bagaimana menjadi rendah hati (dari beruang dan serigala yang saling menahan kekuatan mereka), dan pembelajaran tentang hidup (di mana seperti kawanan yang melindungi anak-anak mereka). Hal ini dapat

menjadi jawaban, mengapa masyarakat adat sangat menghargai dan menghormati makhluk hidup termasuk hewan.

Dari masyarakat adat, secara luas ditunjukkan bahwa kekuatan hewan dalam berbagai peran semakin jelas dan kuat ketika dipadukan dengan cara-cara budaya tertentu dalam berhubungan dengan hewan, khususnya melalui penggunaan upacara atau ritual adat, obat-obatan, mimpi, bahasa, dan keterlibatan ketua adat. Pengetahuan relasi yang dilakukan masyarakat adat masih bersifat tradisional. Namun dengan adanya pengetahuan dan kepercayaan ini menjadi wujud yang menjembatani keterkaitan sosial-budaya pada hubungan manusia dan hewan. Mengakui hubungan manusia dan hewan bukan berarti selalu mengarah pada reduksionisme biologis (Noske, 1993). Sebuah hambatan bagi ahli biologi dan menjadi ketakutan kalangan mereka akan dituduh melakukan antropomorfisme, yang menghubungkan karakteristik eksklusif manusia dengan hewan. Masih menjadi perdebatan dan kritik oleh para ilmuwan sosial bagi siapapun yang menganggap hewan memiliki kepribadian.

Dari beberapa ilmuwan sosial yang menolak terhadap adanya antropomorfisme, masih banyak ilmuwan (sosiologi, antropologi, dll) yang mendukung pembuktian melalui penelitian dan hadirnya kerangka teoritis. Hal ini mengacu pada perspektif pragmatis John Dewey dan George Herbert Mead, penggunaan teori keterjangkauan James J. Gibson oleh seorang antropolog bernama Timothy Ingold dan Milton. K, serta teori komunikasi Gregory Bateson. Kerangka dijabarkan disertai pembahasan mengenai kajian empiris antropomorfisme, analisis antropologi kontemporer mengenai kajian animisme dan kajian etnografi interaksi manusia-hewan (Servais, 2018). Penggabungan ini mencoba untuk mengidentifikasi kondisi antropomorfisme, di mana kualitas hewan dapat dirasakan langsung. Definisi antropomorfisme sebagai persepsi langsung pada pikiran hewan dalam perilaku atau ekspresi tubuh hewan oleh seseorang yang terlibat dalam aktivitas tertentu, seperti manusia.

Kemampuan manusia dalam berkomunikasi secara linguistik dan simbolik yang kompleks sering menjadi rujukan utama. Dalam antropologi hal ini berfungsi untuk membedakan dan menjelaskan peran hewan bagi manusia, yang mana

sebagai sumber daya untuk aktivitas simbolik manusia. Hingga saat ini minat disiplin terhadap hewan berada pada dua pandangan tematik yang rumit. Pertama, peran hewan sebagai sumber daya material, ekonomi, dan politik. Kedua, tentang peran hewan sebagai skema budaya, simbol, dan konseptual budaya. Keduanya menjadi perdebatan yang secara terkenal dilontarkan juga oleh Claude Levi-Strauss (1963:89) dalam Candea (White et al., 2018) sebagai pengetahuan antara melihat hewan baik untuk dimakan (*good to eat*¹) dan melihat hewan sebagai baik untuk dipikirkan (*good to think*²). Memasuki pergantian abad ke-21, sejumlah pendekatan muncul menambahkan parameter baru yakni hewan bukan hanya sumber daya material masyarakat, melainkan sebagai partisipan dalam sosialitas manusia. Artinya hewan tidak hanya *good to eat and good to think*, tetapi hewan juga baik untuk hidup bersama (*good to live with*) (Kirksey & Helmreich, 2010:552 dalam White et al., 2018).

Perbedaan sikap manusia terhadap hewan terdapat di berbagai tradisi karena adanya perbedaan budaya. Hal ini berlaku di banyak daerah di berbagai belahan dunia yang melibatkan hewan dalam tradisinya. Contoh dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan kucing, misalnya di Kota Nigeria, Afrika Barat hubungan manusia yang melibatkan kucing dianggap akan membawa sial karena budaya mereka percaya bahwa kucing adalah jelmaan dari penyihir, sehingga marak terjadi tindak kekerasan terhadap kucing (Enemchukwu, 2024). Tradisi dalam kebudayaan Jepang dan Indonesia misalnya, kucing hitam yang muncul sebagai takhayul dan menjadi simbol pembawa keberuntungan hingga pembawa sial. Kebalikan dari fenomena di Afrika Barat, Jepang dan Indonesia percaya ketika seseorang secara

¹ Levi-Strauss dari pengaruh Radcliffe Brown, menjelaskan bahwa hewan itu baik untuk dimakan atau dikonsumsi. Dikaitkan dengan pragmatis, hewan dalam totemisme memiliki fungsi yang lebih sakral. Misalnya pada masyarakat Nuer di Sudan, sapi adalah ternak sumber utama penggerak kehidupan masyarakat setempat sebagai sumber makanan, kekayaan, dan digunakan dalam ritual pernikahan atau penyelesaian masalah.

² Lévi-Strauss percaya bahwa itu baik untuk diajak berpikir, bukan hanya enak dimakan. Strauss percaya bahwa hewan adalah bagian dari struktur pemikiran, dan mereka memiliki fungsi intelektual dan spekulatif. Dalam konteks ini mengarah pada sebuah kebudayaan atau menciptakan budaya. Esai milik Clifford Geertz tentang sabung ayam di Bali memberi gambaran bagaimana budaya dapat dibaca dan ditafsirkan sebagaimana seseorang menafsirkan teks, yaitu sebagai narasi berlapis dan kaya simbol (1973). Adanya aktivitas sabung ayam menggambarkan tindakan-tindakan, permainan kata, sindiran dan lelucon serta meramalkan sikap afektif informan Bali untuk menyusun interpretasi makna sabung ayam Bali. Sabung ayam menjadi simbol penggambaran drama kekerasan, maskulinitas, kontrol, kehewanan, kehebatan manusia, kesetaraan dan status.

sengaja atau tidak sengaja menyakiti kucing hingga mati, maka orang yang bertindak tersebut akan dikutuk dan tertimpa kesialan (Saragih & Riyadi, 2019)

Mengikuti dari penelitian-penelitian sebelumnya, skripsi ini akan membahas hubungan manusia-kucing peliharaan dan makna kucing yang dipandang sebagai simbol keberkahan atau pendatang rezeki oleh pemiliknya. Selain memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan mental atau psikis manusia, hubungan yang terjalin antara manusia-kucing peliharaan lambat laun memberikan pengaruh terhadap apa yang dipercayai oleh pemiliknya, salah satunya sebagai simbol keberkahan. Hal tersebut tidak lepas kaitannya dengan kepercayaan dari suatu agama yang akhirnya menjadi sebuah fenomena kebudayaan. Kebudayaan sendiri memiliki peran dalam membentuk pola pikir dan mengajarkan bagaimana cara seseorang hidup di tengah masyarakat (Saragih & Riyadi, 2019). Maka dari itu, setiap kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat pasti memiliki kepercayaan. Kepercayaan yang melekat menjadi kebudayaan dalam masyarakat tidak lepas dari adanya pengaruh agama. Kepercayaan lahir melalui adanya perspektif religius, di mana seseorang yang ingin mengetahui harus lebih dulu percaya (Susanto, 1992:30).

Berbeda dari perspektif akal-sehat dalam kenyataan, perspektif religius bergerak melampaui kenyataan-kenyataan kehidupan sehari-hari ke kenyataan yang lebih luas, kemudian mengoreksi dan melengkapinya, serta fokusnya bukan bertindak terhadap kenyataan-kenyataan tersebut melainkan menerimanya dan mengimaninya. Dalam pandangan Geertz, perspektif religius bersandar pada pengertian tentang yang “sungguh nyata” sehingga sejauh perkembangannya, menimbulkan perspektif religius dengan pewahyuan-pewahyuan yang bertentangan dari pengalaman sekular³. Simbol-simbol khusus tertentu memiliki andil untuk mengilhaminya – dari metafisika yang dirumuskan dan gaya hidup yang disarankan simbol-simbol itu – dengan sebuah otoritas persuasif yang, dari sudut pandang analitis, merupakan hakikat dari tindakan religius (Susanto, 1992:32). Melanjutkan dari penjelasan di atas, dalam agama kucing yang dikenal sebagai hewan peliharaan

³ Berupa sikap, kegiatan, atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama. Pengalaman tersebut adalah bentuk sekularisme yang dapat diartikan sebagai pemisahan unsur agama dari kehidupan sehari-hari.

dalam rumah tangga ini dapat menjadi bagian dari simbol yang memberi makna pada hidup.

Tidak hanya masyarakat adat, hubungan manusia-hewan bisa terbentuk pada masyarakat modern, misalnya manusia yang memilih memelihara dan hidup bersama kucing atau anjing. Tuntutan hidup yang semakin berat dan lingkungan sosial yang tidak sehat membuat masyarakat saat ini jadi mudah stress atau mengalami penurunan kesehatan mental. Sehingga memelihara hewan menjadi solusi keadaan tersebut, salah satunya adalah kucing yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. Kucing adalah hewan yang banyak dipelihara yang tersebar luas dan terdapat di banyak rumah tangga di seluruh dunia. Sebagai hewan pendamping, spesies ini berhasil membuktikan melalui ikatan yang kuat antara kucing dan manusia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Evans (2019) mengenai pengaruh kepribadian pemilik berdasar kepuasan terhadap kucing peliharaan. Selanjutnya, oleh Bouma (Bouma et al., 2023) tentang persepsi antropomorfik pemilik kucing terhadap emosi kucing dan interpretasi foto.

Dalam 30-50 tahun terakhir telah terjadi pergeseran sikap terhadap hewan peliharaan, yang kini lebih sering dilihat sebagai makhluk hidup atau individu dan tidak sedikit dianggap sebagai anggota keluarga. Sekarang ini, hewan peliharaan seperti kucing dan anjing lebih banyak dipelihara untuk dijadikan teman dan keterikatan hewan peliharaan ini sudah terbukti bersifat relasional. Menurut Bowlby dalam Bouma (Bouma et al., 2023) kepemilikan sosial dan hubungan yang bermakna sangat penting bagi kesejahteraan manusia. Hewan peliharaan dapat menempati kedudukan sosial yang serupa dengan mitra sosial. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki kedudukan yang sama seperti teman, keluarga, bahkan anak-anak. Menganggap hewan sebagai keluarga yang juga seringkali dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexa Albert (1988) mengungkapkan bahwa keterikatan pada hewan peliharaan paling tinggi diantaranya adalah orang-orang yang belum pernah menikah, bercerai, janda, pengantin baru, orang yang menikah lagi, dan orang yang menikah namun tidak memiliki anak. Deretan orang-orang ini merupakan yang paling sering atau mungkin untuk mengantropomorfiskan hewan

peliharaan mereka. Hewan menjadi entitas yang dianggap penting oleh beberapa orang. Bahkan tidak jarang hewan peliharaan diperlakukan selayaknya manusia. Berdasarkan survey online Rakuten Insight tahun 2021 mengenai jenis hewan peliharaan di negara-negara di Asia, Indonesia menduduki peringkat pertama dengan prosentase 47% sebagai penduduk terbanyak memiliki peliharaan kucing (“Rakuten Insight - Kepemilikan Hewan Peliharaan Di Asia,” 2021). Selanjutnya, pada tahun 2022 Rakuten Insight Center sebuah lembaga survei Amerika kembali melakukan jajak pendapat di Indonesia. Dari sekitar 10.442 responden yang mengikuti survey, tercatat 67% memiliki hewan peliharaan. Sementara 20% tidak pernah memiliki hewan peliharaan dan 10% sisanya mengaku pernah memiliki hewan peliharaan. Dari seluruh hewan yang mungkin untuk dipelihara oleh manusia (seperti kucing, anjing, burung, kelinci, reptil, dll) responden rata-rata memilih kucing sebagai peliharaan. Mulai dari usia remaja hingga lansia yang mengikuti survey, kucing menjadi hewan dengan persentase pelihara paling tinggi, lalu disusul ikan dan burung (Ridwan, 2023).

Seperti yang dikatakan oleh Franklin bahwa: *“recent trends in pet keeping can be understood as the extension of familial relations to non-humans.”* Di zaman modern, dan untuk sebagian besar negara maju, batas klasifikasi yang memisahkan manusia dan hewan terutama manusia yang berbagi tempat tinggal atau rumah dengan hewan mulai runtuh (Brandes, 2009). Di Amerika Serikat, laporan berita menunjukkan bahwa orang Amerika semakin memperlakukan hewan peliharaan mereka seperti mereka memperlakukan anggota keluarga dekat. Budaya populer mencerminkan dan berkontribusi pada perspektif ini. Tidak hanya pada orang Amerika, survey acak tahap awal yang saya lakukan untuk penelitian skripsi juga menunjukkan hasil yang sama. Hasil sementara survei mencatat 28 dari 31 responden sudah menganggap hewan peliharaan (kucing) sebagai anggota keluarga. Selanjutnya, sebuah survey online yang dilakukan Bouma dkk (Bouma et al., 2023) melalui Qualtrics.com yang diikuti sekitar 1.800 responden di Belanda mendapatkan hasil sebanyak 52% responden menggambarkan hubungan mereka dengan kucing dalam istilah manusia seperti anggota keluarga. Sisanya menganggap kucing sebagai anak-anak sebanyak 27%, dijadikan sebagai sahabat sebanyak 6%, dan 14% lainnya hanya sebagai hewan peliharaan.

Interaksi manusia dan hewan peliharaan pada umumnya tercipta secara emosional yang bersifat timbal balik. Baik kucing ras maupun kucing liar yang tinggal bersama manusia pada akhirnya akan di domestikasi dan menempatkan peran manusia sebagai perawat yang memberikan kasih sayang dan memenuhi kemauan maupun kesenangan hewan peliharaan yang memunculkan hubungan emosional. Menurut Meehan dalam Noviana melalui tulisannya memaparkan bahwa hewan peliharaan seperti kucing dapat bertindak sebagai fasilitator hubungan sosial, membuat pemiliknya memiliki hubungan pertemanan, mengurangi kecemasan dalam diri anak-anak dan orang dewasa (Noviana, 2018:15). Oleh karena itu, kucing dapat dikategorikan sebagai *spesies anthropogenic*. *Spesies anthropogenic* artinya, spesies yang dapat beradaptasi dengan kehadiran manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan tim peneliti dalam laman Vice yang mengutip dari tulisan Becky Ferreira yakni:

“Kucing telah hidup berdampingan dengan manusia kurang lebih selama 10.000 tahun, Sehingga hewan itu mampu mengembangkan kemampuan sosiokognitif terhadap manusia. Berkat kemampuan tersebut kucing dapat beradaptasi dengan lanskap antropogenik.”(Ferreira, 2022).

Hewan pendamping merupakan bagian dari kategori hewan peliharaan secara umum yang dapat dijinakkan dan dipelihara sebagai hewan kesayangan. Beberapa di antara populasi hewan peliharaan kurang memiliki peran praktis dan ekonomis, namun peran tersebut umumnya menjadi peran tambahan dari fungsi utama mereka, yaitu memberikan dukungan sosial atau persahabatan kepada pemiliknya. Dalam catatan arkeologi meninggalkan sedikit jejak penguburan yang memberikan bukti tidak langsung dari keterikatan sosial manusia – hewan kuno. Penemuan sisa-sisa fosil kucing yang terkubur bersama manusia di Pulau Siprus, Mediterania, sekitar 9000 tahun lalu, menjadi bukti manusia telah mengadopsi kucing liar dan membawanya berlayar mengarungi samudra ribuan tahun sebelum pada akhirnya menjadi hewan peliharaan rumah tangga atau objek pemujaan Mesir Kuno (Malek 1993; Serpell 2014; Vigno et al., 2004). Berdasarkan banyak laporan dari para penjajah dan antropolog, memelihara hewan peliharaan di kalangan pemburu dan petani hortikultura subsisten merupakan hal yang lazim dan biasanya ditandai dengan keterikatan emosional yang kuat dan menjadi tabu atau dilarang jika membunuh atau memakannya bahkan selama hewan tersebut merupakan

spesies yang sering diburu dan dimakan (Erikson 1987, 2000; Serpell 1989a; Simoons & Baldwin 1982).

Penelitian ini akan menggali persoalan yang menjadi latar belakang adanya hubungan manusia dan kucing peliharaan. Alasan utama mengadopsi kucing sebagai hewan peliharaan, bentuk interaksi manusia dan kucing sehari-hari serta tindakan-tindakan yang dilakukan sebagai bentuk kebaikan untuk kucing. Interaksi manusia-kucing kemudian dikaitkan adanya konsep keberkahan dan jalan kebaikan untuk mencapai tujuan akhir kehidupan yaitu surga. Konsep ini merupakan bagian dari pemaknaan dari simbolisasi kucing yang tidak jauh dari kepercayaan pada individu beragama. Kucing dalam masyarakat Indonesia, dipercaya membawa keberkahan. Maka, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana simbolisasi terhadap kucing dan konsep pemaknaan ini muncul dan dipercayai oleh masyarakat, terutama individu pemilik dari kucing peliharaan. Ditengah teknologi yang semakin modern, informasi digali untuk mencari tahu jawaban yang lebih rasional dari akar pemikiran masyarakat modern yang mau memelihara kucing dan masih percaya kebaikan terhadap makhluk hidup akan mendatangkan keberkahan. Kemudian melalui manusia yang memutuskan memelihara kucing dapat diketahui kemunculan simbolisasi terhadap kucing dan pengaruh keberlanjutan dari penggabungan interaksi dan pandangan terhadap pemaknaan kucing berdasarkan kepercayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengadopsi kucing menjadi hewan peliharaan saat ini sangat diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan tanpa memandang usia. Dalam pandangan psikologi, memilih kucing sebagai hewan peliharaan merupakan langkah baik untuk mempengaruhi dan menjaga kesejahteraan mental, empati, dan kepercayaan diri. Ikatan manusia dan kucing sebagai hewan pendamping terbentuk dari adanya relasi positif. Relasi baik yang terjalin antara manusia dan kucing merupakan hasil dari hubungan emosional yang saling mengikat dan bersifat timbal balik. Melalui relasi yang berjalan terus menerus ini menciptakan interaksi antara manusia dan kucing sebagai hewan peliharaan. Terciptanya interaksi yang berlangsung lama

dapat memberikan unsur kepercayaan didalamnya dan begitu juga sebaliknya. Seiring berjalannya interaksi, berbagai hal terjadi salah satunya yaitu munculnya sikap terhadap kepercayaan simbolik. Dalam hal ini kucing dikatakan sebagai simbol keberkahan dari suatu agama atau kepercayaan, salah satunya adalah dalam agama Islam. Kucing adalah hewan terdekat dengan manusia dan menjadi hewan kesayangan Nabi Muhammad SAW dalam agama Islam. Dalam sebuah HR. Abu Dawud dan Tirmidzi juga dijelaskan, bahwa kucing adalah binatang yang jauh dari najis dan selalu ada di sekitar manusia. Menelusuri lebih lanjut, terdapat HR. Bukhari yang menunjukkan bahwa bagi orang yang menyayangi dan memelihara hewan seperti kucing, maka Allah SWT akan merahmatinya pada hari kiamat. Pernyataan paling populer didengar oleh orang sekitar termasuk pecinta kucing adalah bahwa kucing adalah hewan kesayangan Nabi Muhammad dan menjadi peliharaan sahabatnya yang bernama Abu Hurairah ra. Tidak sedikit diantara para pemilik kucing mempercayai bahwa memelihara dan menyayangi kucing adalah sebuah kebaikan dan keberkahan. Hal tersebut salah satu pendukung yang tertanam dan menjadi alasan langgengnya hubungan manusia dan kucing sebagai hewan peliharaan. Seorang pemilik kucing membentuk hubungan melalui interaksi pemberian kasih sayang dan rasa aman. Kedekatan emosional antara manusia dan kucing sebagai hewan pendamping tidak dapat mengesampingkan adanya pemenuhan kebutuhan fisik sebagai salah satu faktor pendukung kepercayaan simbolik.

Berdasarkan pemikiran Geertz dalam buku *Kebudayaan dan Agama* (Susanto, 1992:54), agama adalah penopang tingkah-laku yang layak dengan melukiskan suatu dunia yang di dalamnya tingkah-laku itu merupakan satu-satunya akal sehat. Ketika interaksi yang dilakukan pemilik kucing kepada kucing peliharaan berlandaskan kebaikan, hal ini dapat menjadi acuan adanya tingkah-laku yang mengutamakan akal sehat. Kemudian bagaimana pemilik meyakini kebaikan kepada makhluk hidup seperti kucing (simbol) dapat mempengaruhi kehidupan pemiliknya. Sederet penjelasan di atas menjadi fokus dalam penelitian skripsi ini, dengan mengambil narasumber dan responden pemilik kucing, serta lokasi pengamatan di Kota Semarang. Dilakukannya pengamatan dan wawancara

penelitian pada enam pemilik kucing di Kota Semarang, guna mendapatkan keabsahan data dan menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pemilik kucing peliharaan terhadap kucing sebagai simbol kebaikan dan keberkahan dalam kepercayaan mereka?
2. Bagaimana kepercayaan terhadap simbol tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari atau keberlangsungan hidup pemilik kucing peliharaan?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas, yang di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji mengenai teori simbolik melandasi proses hubungan antara manusia dan kucing sebagai hewan peliharaan pada orang dewasa. Pembahasan tersebut meliputi interaksi manusia dan kucing peliharaan dalam kaitannya dengan pandangan atau sikap pemilik terhadap kucing sebagai simbol kebaikan dan keberkahan dalam kepercayaan pemilik kucing.
2. Untuk mengetahui kucing yang dimaknai sebagai simbol kebaikan dan keberkahan mempengaruhi interaksi pemilik dengan kucing peliharaan dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya berkembang menjadi nilai-nilai yang memotivasi tingkah-laku untuk mencapai keberkahan dan kebaikan yang diyakini sehingga menjadi kepercayaan pemilik kucing.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan menambah kajian yang berkaitan dengan hubungan manusia dan hewan peliharaan. Dengan menggunakan pendekatan antropologi simbolik, penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan tentang hubungan manusia dengan kucing sebagai hewan peliharaan yang dipercaya sebagai simbol kebaikan dan keberkahan, serta ketika manusia sebagai pelaku interaksi memaknai simbol dan menjadikannya sebagai nilai-nilai motivasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan sikapnya.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan andil dalam perkembangan ilmu hubungan manusia dan hewan peliharaan serta pengaruhnya untuk individu baik dalam memaknai simbol maupun nilai-nilai motivasi. Melalui penelitian ini, diharapkan menghasilkan temuan-temuan yang berguna untuk penelitian selanjutnya dalam bidang keilmuan manusia dan hewan maupun bidang yang relevan lainnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman praktis bagi individu untuk menghasilkan hubungan dengan hewan peliharaan melalui interaksi positif dalam kaitannya dengan kebudayaan dan agama.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian baru tidak bisa terlepas dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti yang lain. Dengan demikian, penulisan penelitian skripsi ini menggunakan kajian pustaka dari penelitian atau karya ilmiah terdahulu. Hal ini dikarenakan agar didapatkan keterkaitan dan sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian baru ini. Adapun beberapa kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Nnaemeka E. Enemchukwu (Enemchukwu, 2024) dalam jurnal yang berjudul *Animal Bewitchment in a Nigerian City: An Anthrozoological Study of Human-Cat Relations in Lagos State*. Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor sosial-budaya, agama, dan lingkungan yang kompleks. Studi ini tercetus karena hubungan manusia-kucing yang tidak manusiawi di Nigeria. Hal ini berkaitan dengan maraknya praktik-praktik kekejaman terhadap kucing yang masih terus berlangsung di berbagai komunitas. Selain itu, ketidaksukaan mereka terhadap kucing tanpa alasan yang mendasar. Kucing akan dianggap sebagai entitas jahat yang dapat mencelakai orang di sekitarnya. Banyak dari mereka yang percaya bahwa penyihir dan setan telah merasuki kucing. Alasan tidak mendasar ini masih dipercayai masyarakat sekitar, lebih-lebih jika seorang pemimpin agama yang mengatakannya. Tindakan-tindakan ini masih terus berkembang, meskipun Lagos menjadi salah satu daerah paling berpendidikan di Afrika barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang komprehensif dan multifaset untuk menyelidiki dinamika kompleks hubungan manusia-kucing di Negara Bagian Lagos. Studi yang dilakukan oleh Enemchukwu mengadopsi sintesis pendekatan deskriptif, naratif, dan fenomenologis untuk menyajikan analisis yang kohesif dan mendalam. Pendekatan fenomenologis menyelidiki pengalaman dan persepsi hidup individu dan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas subjektif yang membentuk hubungan antropologis antara kucing dan manusia di Lagos. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, penelitian bertujuan untuk menyediakan eksplorasi holistik dan menarik tentang dimensi-dimensi hubungan manusia-kucing yang dipengaruhi oleh budaya, agama, dan masyarakat yang dalam konteks Negara Bagian Lagos yang beragam. Penelitian milik Enemchukwu dijadikan tinjauan pustaka karena memiliki kesamaan dengan penelitian skripsi ini, yaitu sama-sama mengkaji hubungan manusia-kucing dalam pandangan budaya, agama dan masyarakat. Perbedaan akan tampak pada pembahasan inti dari penelitian ini, bagaimana pandangan masyarakat, agama dan kebudayaan yang berkembang di Lagos bertolak belakang dengan penelitian skripsi saya yang dilakukan di Indonesia. Kucing mendapatkan stigma buruk terang-terangan oleh orang-orang di Lagos. Kepercayaan bahwa kucing adalah jelmaan penyihir dan simbol pembawa

kekuatan mistis (kemalangan dan sial) menjadi salah satu alasan utama masyarakat sangat tidak menyukai kucing. Situasi ini menyebabkan kekejaman seperti menganiaya dan membunuh kucing adalah hal yang diwajarkan oleh penduduk Lagos. Kekejaman dan kepercayaan yang menyebar tidak terlepas dari pengaruh para pemimpin agama di Lagos. Baik disengaja maupun tidak disengaja, termasuk industri film dan organisasi keagamaan seperti gereja, masjid dan pusat ibadah adat cenderung bersikap negatif terhadap kucing. Keadaan yang terbalik dengan kepercayaan di Indonesia dan beberapa Negara lainnya di Asia, bahwa agama mengajarkan kebaikan terhadap sesama makhluk hidup, dan kepercayaan yang tersebar yang di mana kucing dapat membawa berkah. Meskipun mengalami pengurangan akibat adanya pengaruh globalisasi, kekejaman terhadap kucing yang berakar pada kepercayaan metafisik, kekuatan supernatural, dan kurangnya kesadaran akan tetap menjadi masalah selama bertahun-tahun yang akan datang.

Pada tahun 2023 dilakukan penelitian oleh Baidro Wisnuyana dan Eka Yuniati mengenai Kehadiran Kucing Sebagai Hewan Peliharaan di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Kota Surabaya dan Sidoarjo). Penelitian ini menjadi tinjauan pustaka selanjutnya untuk skripsi ini. Penelitian yang berfokus pada hubungan manusia dan kucing peliharaan ini mengambil 10 narasumber yang merupakan pemilik kucing dengan latar kasus di Surabaya dan Sidoarjo. Meningkatnya kepemilikan kucing peliharaan di masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu pemicu penelitian ini berlangsung. Di mana situasi yang serba sulit tersebut memunculkan pertanyaan manfaat kucing dalam kehidupan sehari-hari manusia. Peneliti mencoba menggali lebih dalam tentang dampak positif dan negatif dari kepemilikan kucing dengan memelihara mereka di situasi pandemi covid-19. Guna mendapatkan sederet data akurat yang dapat menjawab rumusan masalah, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan partisipasi dengan narasumber terkait. Penelitian tersebut juga menggunakan analisis pustaka dari jurnal ilmiah sebelumnya untuk mendukung temuan data penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Wisnuyana dan Yuniati tersebut, digunakan teori keterikatan milik John Bowlby dan Ainsworth, kemudian teori *fitness-reducing* dari John Archer. Dengan teori *fitness-reducing*, peneliti ingin menggali data tentang memelihara kucing yang membutuhkan pertimbangan dari

segi manfaat, termasuk biaya kebutuhan kucing yang harus dikeluarkan. Mengkaji penelitian dengan menggunakan teori keterikatan John Bowlby dikarenakan interaksi yang melibatkan hewan peliharaan mampu menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi manusia. Penelitian ini berusaha menganalisis keterikatan menggunakan empat tahapan perilaku menurut Ainsworth, yaitu a) pencarian dan pemeliharaan kedekatan; 2) marabahaya pemisahan; c) tempat berlindung yang aman; dan d) basis aman. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, adapun segi positif yang dirasakan pemilik kucing yaitu kehadiran kucing mampu membantu menghilangkan stress ketika sedang masa karantina di rumah. Sedangkan sisi negatif yang ditimbulkan dari adanya interaksi ini adalah munculnya beban ekonomi yang dirasakan hingga terjadinya konflik sosial dengan tetangga karena kehadiran kucing di lingkungan tempat tinggal.

Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada mengkaji hubungan manusia dan kucing peliharaan. Namun berbeda dengan penelitian milik Wisnuyana yang menggunakan teori keterikatan, peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik untuk membantu menganalisis interaksi manusia dan kucing peliharaan. Wisnuyana dan Yunita melihat hubungan manusia dan kucing peliharaan melalui sisi sosial dan psikologi, interaksi dengan kucing mendorong dukungan sosial pemilik dan kestabilan emosional serta meredam stress di tengah pandemi covid-19 melanda. Sedangkan penulis melihat hubungan manusia dan kucing peliharaan dari sisi kebudayaan yaitu pada kepercayaan yang dibangun dari masing-masing informan penelitian.

Selanjutnya skripsi ini mengambil analisis penelitian milik Febri Ariani Saragih (Ariani Saragih & Fortuna Riyadi, 2019) dalam Jurnal Ayumi yang berjudul Analisis Kontrastif Simbol Metafora dan Budaya dalam Takhayul Masyarakat Jepang dan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui simbol hewan yang sama-sama digunakan pada takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia dan menganalisis alasan persamaan dan perbedaan simbol metafora dan budaya takhayul tersebut. Dalam penelitian, Saragih (2019) menggunakan teori metafora milik Lakoff dan Johnson, yang membahas tentang hubungan antara metafora dan budaya. Menentukan hewan sebagai sebuah simbol metafora atau budaya dapat dilakukan dengan cara mendefinisikan makna (denotasi) dan melalui

definisi tersebut makna selanjutnya dikembangkan (konotasi). Salah satunya dijelaskan bahwa hewan kucing yang muncul dalam takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia menurut pikiran manusia memiliki makna “hewan yang dipelihara manusia”. Definisi ini untuk menentukan apakah objek nyata atau imajiner tertentu, yang disebut kucing merupakan “hewan berkaki empat yang dipelihara manusia”. Kata kucing dapat dikembangkan hingga menghasilkan serangkaian rujukan lainnya seperti “pembawa keberuntungan” atau justru “pembawa sial” seperti takhayul yang lumrah dan berkembang menjadi tradisi dalam kebudayaan Jepang dan Indonesia.

Metafora pada setiap budaya memberikan hasil yang berbeda-beda karena perbedaan konsep pemikiran masyarakat pada setiap budaya. Dalam pembahasan dijelaskan, metafora merupakan cara untuk mendapatkan pemahaman tentang wilayah target dengan metode pemetaan (*mapping*) menggunakan elemen serupa sebagai petunjuk. Jika menggali tentang budaya, termasuk didalamnya berbagai pengalaman hidup yang senantiasa mempengaruhi penciptaan metafora. Berdasarkan hal tersebut, seseorang harus mengetahui konteks dan budaya tempat metafora muncul untuk mengetahui makna sebenarnya. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini mengambil sumber data terkait takhayul Jepang dari sebuah buku *Shireba Osoroshii Nihonjin no Fuushuu* dan artikel pendukung lain mengenai takhayul Indonesia. Berdasarkan analisis dari sumber-sumber data tersebut, penelitian ini mencapai hasil temuan tujuh simbol hewan yang ada di Jepang dan Indonesia yaitu kucing, anjing, burung gagak, sapi, ular, katak, dan ayam. Ketika mendapati kucing menjadi simbol metafora, sangat tidak asing dalam catatan sejarah. Kucing dalam takhayul Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan, jika seseorang membunuh kucing di Jepang maka orang tersebut mendapatkan kutukan. Sedangkan di Indonesia, takhayul yang populer di masyarakat adalah jika seseorang memukul kucing hitam hingga mati, orang tersebut akan mendapatkan kutukan atau ditimpa kesialan selama tiga bulan. Dibalik itu terdapat kesamaan dari dua Negara tersebut, yaitu di mana anggapan bahwa kucing membawa kutukan terhadap orang yang telah sengaja atau tidak sengaja membunuhnya. Persamaan ini sejalan dengan pemaparan Lakoff dan Johnson (Ariani Saragih & Fortuna Riyadi, 2019) yaitu bahwa nilai-nilai yang

paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya itu sendiri. Kemudian jika ditelusuri dari sudut simbol budaya, di Jepang kucing merupakan hewan spesial yang dipercaya membawa keberuntungan, terutama pada kucing hitam. Jepang memiliki kuil-kuil yang percaya dan menyembah dewa berbentuk kucing. Hal berbeda berlaku di Indonesia, di mana kutukan orang yang melukai kucing hingga mati dapat dihindari apabila mereka mandi kembang tujuh rupa sebelum enam jam kematian tersebut. Kedua perbedaan tersebut merupakan bentuk perbedaan cara berpikir kelompok secara keseluruhan, praktik, pola perilaku, persepsi, nilai dan asumsi dalam hidup mereka secara kolektif yang mengarahkan perilaku tersebut. Meskipun penelitian ini dapat menjadi acuan yang relevan untuk skripsi saya, namun terdapat perbedaan pola yang tampak antara keduanya. Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis makna dari simbol yang ditinjau dengan menggunakan teori metafora dan teori budaya milik Jadnt. Sedangkan penelitian skripsi saya, menganalisis makna kucing sebagai simbol dalam kepercayaan agama pada hubungan manusia-kucing yang berlandas teori simbolik milik Clifford Geertz.

Penelitian terdahulu selanjutnya datang dari seorang penulis Diajeng Eka Pertiwi (Eka Pertiwi, 2019) melalui artikelnya yang berjudul Tradisi Mantu Kucing ditinjau dari Makna Simbolis dan Potensinya di Desa Curahjati, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan mengetahui asal usul dari tradisi mantu kucing dan proses pelaksanaannya terutama untuk mendeskripsikan makna simbolik dan potensi di Dusun Curahjati. Tradisi mantu kucing sudah berjalan sejak tahun 1930 dan masih dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada saat musim kemarau panjang. Tradisi ini memiliki makna simbolik dari segi prosesi dan perlengkapan yang digunakan saat ritual tante kucing. Kegiatan ritual ini bermula ketika Dusun Curahjati mengalami masa paceklik⁴ dan kepala desa mendapatkan *wisik*⁵ yaitu jika ingin daerah tersebut turun hujan maka warga dusun harus menggelar ritual mantu kucing. Menggunakan kucing sebagai media ritual adalah alasan karena kucing dianggap memiliki hubungan erat dengan hujan.

⁴ Berdasarkan KBBI dan konteks di atas, merupakan masa sulit dari kemunculan musim kemarau panjang yang menghambat mata pencaharian dan menyebabkan kekurangan bahan pangan.

⁵ Bisikan batin, ilham dan atau petunjuk dari Tuhan.

Prosesi dimulai dengan melakukan arak-arakan kucing jantan dan betina bersamaan dengan iringan tari jaranan yang dikelilingi tokoh-tokoh masyarakat setempat menuju Umbul. Setelah sampai di lokasi Umbul, ritual dimulai dengan menyajikan beberapa *sesajen* Bunga setaman, Dawet Cendol Beras dan Tumpeng untuk Mantu Kucing. Bunga setaman digunakan untuk siraman kedua mempelai (dua ekor kucing) yang kemudian kedua mempelai akan dilempar ke dalam Umbul. Prosesi selanjutnya yaitu dilakukan penyiraman Dawet Cendol Beras mengelilingi sekitaran Umbul. Dawet cendol beras adalah komponen dalam ritual yang tidak boleh dilewatkan, karena penyiraman dawet tersebut merupakan sebuah simbol penggambaran hujan yang akan turun. Ritual tidak berhenti sampai disitu, kedua mempelai selanjutnya diarak menuju tiga dam atau waduk yang berada di ujung utara, timur dan selatan. Kemudian, kedua mempelai yaitu kucing betina dan jantan akan dimandikan ke dalam dam dan melakukan siram-siraman dawet cendol beras di setiap dam. Serangkaian prosesi tersebut merupakan bentuk mediasi atau proses yang dipercayai masyarakat setempat untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segera diturunkan hujan, sekaligus sebagai bentuk kepatuhan terhadap Tuhan dan ucapan rasa syukur atas Berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penelitian memang tidak secara spesifik mengangkat penjelasan bahwa kucing adalah simbol keberkahan. Namun dengan menyertakan kucing dalam setiap prosesi utama sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan untuk meminta hujan sudah memberi gambaran bagaimana masyarakat mempercayai tradisi dan patuh pada petunjuk Tuhan.

Tinjauan pustaka selanjutnya menggunakan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Galih Aji Kuncoro Jati (2022) dalam judul Peran Kucing Dalam Kepercayaan dan Budaya Manusia di Afrika dan Asia. Tujuan penulisan skripsi ini untuk mengulas peran kucing dalam segi kepercayaan dan budaya di Afrika dan Asia. Penelitian menggunakan studi pustaka dengan menelaah informasi dari artikel dan buku, kemudian data diolah secara deskriptif. Penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting yang dituangkan dalam penulisan skripsi, yaitu 1) Kucing yang mendapatkan posisi sakral sebagai Dewi Bastet, karena perannya yang terkenal sebagai penghalau tikus di Mesir. 2) Daging kucing yang menjadi bagian dalam komoditas pasar ekstrim di Tomohon, Sulawesi Utara, Indonesia dan

perayaan Festival Yulin, Tiongkok. 3) Dalam upacara manten kucing di Tulungagung, kucing mendapatkan peran penting sebagai sarana fungsi sosial. Prosesi manten kucing dianggap sebagai jalan menuju tercapainya berkah sang maha pencipta. Selain itu, upacara ini digunakan untuk sarana memohon hujan kepada Allah SWT, permohonan keselamatan dan kemakmuran, sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT, dan sarana pembelajaran gerakan sadar lingkungan dan cinta binatang sebagai makhluk hidup. 4) Kucing menjadi simbol pembawa keberuntungan yang dipercayai oleh masyarakat Asia Timur. Salah satunya oleh ras Birman di Myanmar, kucing memiliki peran suci karena dianggap membawa jiwa pendeta menuju surga. Selanjutnya bagi agama Shinto kucing dipercaya sebagai hewan kesayangan Dewi Amaterasu dan dalam perspektif agama Hindu kucing merupakan wahana Dewi Shashti. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kucing memiliki berbagai peran dalam kepercayaan dan budaya Afrika dan Asia. Simpulan pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (2022) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu berfokus pada kucing, kepercayaan, dan berkaitan dengan manusia (Kuncoro Jati & Indarjulianto, 2022)

Penelitian yang mendukung berikutnya oleh Angela McGinnis et al., (2019) yang berjudul *Strengthening Animal-Human Relationships as a Doorway to Indigenous Holistic Wellness*. Penelitian McGinnis tidak memiliki kesamaan yang dominan dengan penelitian saya, namun hubungan masyarakat adat dengan hewan yang bersifat spiritual dapat menjadi gambaran kemiripan sebagai pendukung. Penelitian yang dilakukan di pedesaan Saskatchewan, Kanada memberi wawasan bahwa hewan memiliki peran *more-than-human* dalam masyarakat adat. Meskipun tujuan dari penelitian ini adalah lokakarya hubungan manusia-hewan dalam bidang kesehatan, namun juga untuk memfasilitasi keterhubungan budaya melalui proses antargenerasi dalam mengingat dan menciptakan ruang berbagi pengetahuan kolektif tentang kisah-kisah hewan yang relevan dengan komunitas tentang hubungan hewan-manusia yang telah hilang atau melemah dalam proses kolonisasi. Mengerjakan penelitian ini didasarkan pada kerangka kerja konseptual Snowshoe

dan Starblanket (2016), yang membahas perlunya narasi *more-than-human*⁶ untuk diakui dan dijalin melalui penelitian dan praktik dalam bidang pekerjaan sosial, psikologi dan keberlanjutan lingkungan. Lebih jauh lagi, hasil analisis penelitian mengungkapkan bahwa kekuatan hewan dalam berbagai peran semakin diperkuat ketika dipasangkan dengan cara-cara khusus budaya untuk berhubungan dengan hewan, khususnya melalui penggunaan upacara/doa, obat-obat/persembahan tradisional, mimpi/penglihatan, baha/lagu, dan dengan keterlibatan Tetua adat (McGinnis et al., 2019).

Penemuan hasil penelitian yang dituangkan dalam artikel menjelaskan bahwa hewan dapat bertindak sebagai pemandu atau membimbing manusia dalam cara-cara praktis dan spiritual sepanjang perjalanan hidup. Hewan akan terus membimbing manusia setelah kematian dan dengan membantu individu yang baru saja meninggal untuk menemukan jalan mereka selama transisi dari alam ke alam roh. Misalnya masyarakat percaya hewan seperti kuda atau elang yang hadir di pemakaman untuk membantu menyatukan kembali orang yang meninggal dengan kerabat mereka di alam roh. Kemudian dalam penelitian ditemukan hewan dapat bertindak sebagai penolong. Manusia memiliki hewan penolong tertentu yang diberikan kepada mereka saat lahir oleh Tetua Adat atau dalam upacara. Seorang penduduk adat menceritakan ketika dirinya sakit hewan elang adalah penolong spiritualnya. Setiap kali dia berdoa kepada Tuhan memohon untuk diberi kesembuhan serta umur panjang, elang tersebut akan selalu datang. Penduduk tersebut percaya, elang yang selalu berada didekatnya saat berdoa telah membantunya sembuh dan bertahan hidup sampai artikel ini terbit.

Setelah membedah penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka ditemukan adanya *research gap* dengan penelitian skripsi ini. Research gap dalam pembahasan ditandai adanya celah perbedaan literatur dengan penelitian terdahulu. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian skripsi ini menggunakan teori simbolik milik Clifford Geertz

⁶ *More-than-human* adalah pandangan dunia spiritual yang berakar dalam yang dianut oleh berbagai budaya adat. Di mana *more-than-human* atau lebih dari sekadar manusia adalah istilah untuk hewan yang dapat bertindak sebagai pembawa pesan, penyedia, pemandu, penolong, guru, pelindung, dan penyembuh dalam kehidupan anggota komunitas adat.

sebagai teori utama. Selanjutnya perbedaan tampak pada fokus pembahasan, skripsi ini mengkaji hubungan manusia (pet owner)-kucing peliharaan dalam ranah interaksi positif. Bagaimana pandangan pemilik kucing terhadap kucing yang dilihat dari kesakralan atas kaitannya dengan kepercayaan lokal di Indonesia, yaitu kucing sebagai perantara rezeki dan keberkahan. Kemudian kepercayaan lokal ini dilihat melalui kacamata keyakinan pemilik terhadap perintah Tuhan tentang kebaikan kepada makhluk hidup.

1.4.2 Landasan Teori

Sugiyono menyampaikan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2013). Landasan teoritis deskriptif dari hasil studi kepustakaan yang berhubungan serta mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti sehingga diharapkan teori tersebut mampu menjadi landasan atau pedoman dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teori berdasarkan kajian kepustakaan yaitu sebagai berikut:

1. Teori Simbolik Clifford Geertz

Menurut Ratna (2013:2) pada dasarnya teori adalah praktik kumpulan teori dengan kumpulan data peneliti yang bersifat saling membantu dan saling melengkapi. Teori berfungsi untuk mengubah pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Teori simbolik milik Clifford Geertz digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Simbolisme merupakan paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol. Hubungan manusia – kucing menjadi sumber penelitian untuk menafsirkan makna dalam kepercayaan Islam yang melekat, dengan berfokus pada kucing peliharaan sebagai simbol. Hal ini sejalan dengan antropologi simbolik yang memberikan perhatian terkait tindakan manusia dan kepercayaan yang menyangkut simbol dan makna. Antropologi adalah disiplin ilmu yang sejak lama telah melakukan upaya merumuskan konsep kebudayaan sebagai salah satu konstruksi teoritis utama dalam penelitian sosial. Konsep kebudayaan menurut Geertz berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan yang

tertuang dalam bentuk simbolis yang di mana dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan bereksplorasi mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz 1992:3).

Dalam penelitian ini hubungan manusia – kucing peliharaan yang berkembang memiliki keterikatan dengan kebudayaan diantaranya dalam suatu kepercayaan. Melalui kebudayaan, hubungan manusia – kucing sebagai hewan peliharaan menjadi salah satu pengetahuan yang sudah ada dapat menghadirkan konsep-konsep kepercayaan yang menjadi nilai-nilai bagi masyarakat yang meyakini. Dalam hal ini kucing menjadi simbol yang mengkonstruksi kepercayaan bagi manusia yang terlibat. Kebudayaan merupakan suatu sistem simbol sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan agar menemukan makna sesungguhnya (Sudikan dalam Laila, 2017). Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah hadir dalam tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya.

Teori Simbol dan Makna Geertz, menempatkan simbol sebagai unsur paling mendasar dalam kebudayaan. Menurut pemaparan Geertz (2008), kebudayaan bukan sekadar kumpulan kebiasaan, melainkan suatu sistem simbol dan makna yang digunakan manusia untuk memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya. Jika berbicara simbol dalam penelitian berupa benda hidup atau makhluk hidup yaitu kucing yang maknanya melampaui fungsi literalnya dan dapat mencerminkan nilai, kepercayaan, serta praktik masyarakat. Melalui simbol ini, suatu masyarakat dapat menyampaikan nilai-nilai dan pandangan hidup mereka. Mengenai makna dalam kebudayaan menurut Geertz adalah hasil dari interaksi antara sistem pengetahuan (kognitif), sistem nilai (evaluatif), dan sistem simbol. Simbol memiliki fungsi sebagai penghubung antara pengetahuan dan nilai, sehingga memungkinkan pengetahuan diterjemahkan menjadi nilai dan berlaku sebaliknya apabila menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Berkaitan dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meanings*). Melalui adanya simbol, manusia membentuk jaringan makna yang membimbing perilaku dan cara pandang mereka terhadap dunia (Laila, 2017).

Pendekatan Geertz telah mempengaruhi banyak bidang bahkan di luar antropologi. Geertz menerapkan ‘*thick description*’ untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol budaya menyampaikan makna yang kompleks dan berlapis yang mempengaruhi perilaku dan persepsi dalam masyarakat, sehingga memperkaya pemahaman budaya manusia. Dengan menganalisis simbol-simbol ini, melalui antropologi akan membantu menambah wawasan bagaimana orang memahami dunia mereka, mengungkap esensi inti dari kepercayaan dan praktik budaya. Budaya hanya dapat dipahami apabila orang mau untuk melihat posisi agama sebagai dasar dari sistem budaya manusia itu sendiri (Raho 2013:408). Simbol menjadi semacam jembatan untuk menghubungkan antara agama dan kebudayaan. Simbol sebagai media kebudayaan yang diterjemahkan, kemudian agama memberikan fondasi perihal bagaimana cara simbol bekerja atau dipakai untuk memecahkan masalah aktual dalam kehidupan setiap hari, sekaligus menjadi garis penentu baik tidaknya suatu tindakan.

Dikutip dari Clifford Geertz (1992) mendefinisikan agama sebagai:

1) A system of symbols which acts to 2) establish powerful, pervasive, and long lasting moods and motivations in men by 3) formulating conceptions of a general order of existence and 4) clothing these conceptions with such an aura of actuality that 5) the moods and motivations seem uniquely realistic.

Inti dari definisi ini adalah gagasan bahwa agama terdiri dari seperangkat simbol yang saling terkait yang memadukan suasana hati dan motivasi yang kuat meresap dan tahan lama dengan pandangan dunia dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai eksistensi tatanan umum yang dibungkus secara faktual sehingga suasana hati dan motivasi tampak khas realistik.

Dalam penelitian ini teori simbolik oleh Geertz digunakan untuk mengungkap makna. Teori sebagai landasan untuk mengkaji makna dibalik kucing sebagai simbol keberkahan dan konsepsi-konsepsi kepercayaan oleh pemilik kucing. Penelitian berfokus pada hubungan manusia dan kucing sebagai hewan peliharaan dalam rumah tangga modern yang akan dikaitkan dengan simbol kepercayaan dalam pandangan pemilik kucing. Selanjutnya melalui teori, akan

dilakukan analisis bagaimana pandangan manusia yang mempercayai simbol sehingga ditemukannya tindakan yang mempengaruhi nilai-nilai kehidupan termasuk di dalamnya suasana hati dan motivasi yang menjadi ciri khas.

2. Berdiri pada Religiusitas dan Sakralitas

Menyelami penjelasan tentang setiap manusia yang melibatkan agama pada setiap inch kehidupan, memberi gambaran bahwa agama adalah candu. Durkheim menjelaskan inti dari agama adalah pemisahan dunia menjadi dua ranah, di antara lain: 1) *The sacred* atau yang sakral merupakan segala sesuatu yang dipisahkan oleh masyarakat yang diperlakukan dengan rasa penuh hormat, takjub, dan dilindungi oleh larangan. Berkaitan dengan agama, inti berada pada sistem keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral. Sakral dapat berupa benda (Al-Quran, Al-Kitab), waktu (hari raya dan ibadah), dan orang (kyai, pendeta). 2) *The profane* atau profan kebalikan dari sakral, ini termasuk ranah kehidupan pribadi, meliputi ruang rutinitas, berhubungan dengan duniawi, bersifat utilitarian, dan tentu tidak ada larangan atau aturan khusus di dalamnya. Profan tertuju pada aktivitas yang memiliki nilai tukar, atau sesuatu yang dilakukan namun memiliki tujuan praktis dan menguntungkan bagi subjek.

Tulisan Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary of Religious Life*, mempelajari agama primitif suku Aborigin di Australia dalam masyarakat yang sederhana, elemen-elemen dasar agama terlihat lebih jelas dan murni, belum tercampur teologi dan filosofi seperti pada agama modern. Namun pemikiran Durkheim bisa digunakan pada masyarakat modern dengan agama yang dianutnya. Tentu saja pemikiran ini dapat dipergunakan pada hubungan manusia-hewan dalam kaitannya dengan penelitian yaitu interaksi pemilik dan kucing peliharaan yang merujuk pada simbolisasi kucing sebagai media sakralitas. Dalam pembahasan ini, agama mengacu pada Islam. Agama memainkan sakralitas melalui hadits dan potongan ayat dalam surah yang tertuang dalam Al-Quran, menjadikan kucing sebagai media penyampaian nilai-nilai yang berhubungan dengan simbol kebaikan dan larangan dalam agama. Hal ini semakin menonjolkan sisi masyarakat kita yang selalu melibatkan agama dari segala segi kehidupan baik itu individu maupun dalam masyarakat. Kemudian hal yang mengarah pada kebaikan dan

larangan dalam hadits memiliki andil besar terbentuknya cara pandang dan kepercayaan pemilik kucing terhadap simbolik kucing, serta memicu perilaku pemilik dalam memperlakukan kucing peliharaan.

Agama menuntun manusia untuk menghindari yang buruk ke arah yang lebih baik (Irawan, 2022:126). Agama digunakan oleh manusia dalam kehidupan dengan segala ajarannya untuk mengajarkan mengarahkan manusia dalam kehidupan dengan segala ajarannya untuk mengarahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika membahas proses manusia menjalani hidup sesuai pedoman agama yang mereka percaya, semata-mata tidak bersifat kaku dan hanya sebagai tuntunan hidup namun sebagai panggilan jiwa berdasarkan pendapat John Locke dalam Irwan (Irawan, 2022) “agama yang lebih bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku”. Lebih lanjut agama mengatur bahwasanya manusia yang berada di jalan kebaikan sesuai ajarannya akan mendapatkan hasil yang baik. Hal ini tercantum sebagaimana dalam firman Allah di surat Al-An’am:135 yang artinya:

Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim ini tidak akan mendapatkan keberuntungan”.

Firman Allah tersebut mengidentifikasi bahwa manusia sebagai makhluk beragama atau berkeyakinan yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan beserta makhluk ciptaan-Nya. Pada hakekatnya Islam mengajarkan umatnya untuk menyayangi hewan dan melestarikan kehidupannya. Sehubungan dengan simbolisasi kucing yang diyakini membawa keberkahan, hal ini diperkuat dengan adanya bukti yang tercantum dalam hadits-hadits Islam sebagai berikut:

“Pada setiap yang mempunyai hati yang basah (hewan) itu terdapat pahala (dalam berbuat baik kepadaNya)”. HR Al-Bukhari: 2363.

“Kasihaniilah siapa yang ada di bumi ini, niscaya kalian dikasihani oleh yang ada dilangit” HR At-Tirmidzi: 1924.

Selanjutnya sebuah hadits mengutip perkataan Nabi Muhammad SAW:

“Kebaikan yang dilakukan kepada hewan sama nilai dengan kebaikan yang dilakukan kepada manusia, sedangkan kekejaman terhadap hewan sama buruknya dengan kekejaman terhadap manusia” HR Bukhari.

Kumpulan hadits tersebut hanya segelintir dari banyaknya hadits yang menunjukkan bagaimana Islam memperlakukan hewan dengan kebaikan. Hadits-hadits ini disertakan landasan pendukung topik penelitian skripsi ini yang membahas simbolisasi kucing sebagai kebaikan bagi pemiliknya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Ketika manusia dipertemukan dengan kucing dalam suatu hubungan bukan sebuah kebetulan, melainkan manusia memiliki berbagai kemungkinan alasan terkait memilih atau mengadopsi kucing sebagai hewan peliharaan. Manusia dan kucing yang hidup bersama sehari-hari dalam satu tempat tinggal tentu akan memunculkan interaksi yang dimulai dari fase adaptasi hingga terbiasa dengan perilaku masing-masing. Identifikasi awal interaksi yang berlangsung antara manusia dan kucing pendamping yaitu komunikasi, pemenuhan kebutuhan fisik. Pada beberapa hubungan manusia-kucing yang langgeng hingga hubungan tersebut mengikat, dan di antara mereka mempercayai kucing dapat menjadi perantara dari datangnya rezeki dan keberkahan. Tidak menutup kemungkinan juga manusia yang memutuskan memelihara hewan seperti kucing karena kepercayaan mendatangkan berkah. Fenomena tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan interpretatif

simbolik Clifford Geertz, dengan menempatkan kucing sebagai simbol dari rezeki dan keberkahan. Untuk mencapai keberkahan, manusia sebagai pemilik kucing peliharaan akan melakukan berbagai sikap yang mengarah pada interaksi positif. Bergulirnya interaksi positif dibuktikan melalui kegiatan baik yang dimulai dari manusia (pemilik) itu sendiri, contohnya memberi makanan dan tempat tinggal yang layak kepada kucing, memberikan rasa aman dan kasih sayang kepada kucing baik peliharaan maupun *stray cat*. Interaksi berjalan sebagai bentuk kebaikan yang sebenarnya dalam sebuah agama seperti agama Islam sudah lebih dulu tercantum dalam beberapa hadist, seperti dalam hadits HR. Bukhari, HR. Tarmidzi dan Dawud. Di mana dalam hadits disebutkan bahwa Tuhan akan merahmati orang-orang yang menyayangi dan memelihara hewan ketika hari kiamat, serta kucing adalah hewan yang tidak najis dan akan selalu ada di sekeliling manusia, maka neraka tempatnya bagi mereka yang memelihara namun tidak merawat dan membiarkannya kelaparan. Kemudian melalui wawasan yang akhirnya diyakini manusia (pemilik), akan menghasilkan pandangan mereka mengenai pemaknaan kucing sebagai simbol. Pemaknaan menjadi diyakini karena terdapat tujuan yang ingin dicapai maupun diwujudkan. Melalui tingkah-laku (tindakan) adalah salah satunya akal sehat karena antara etos dan struktur kenyataan yang diandaikan, terdapat sesuatu yang dipahami sebagai sebuah kesesuaian yang jelas dan mendasar, sehingga keduanya saling melengkapi dan saling meminjamkan makna satu sama lain (Susanto, 1992:54). Tingkah laku dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai hubungan antara manusia-kucing peliharaan yang positif. Dalam istilah Jawa dapat dikatakan sebagai *cocog*, di mana pandangan ini diringkas dalam sebuah konsep yang terus menerus terdengar umum oleh orang. *Cocog* artinya pas, seperti sebuah anak kunci yang menemukan lubangnya, atau seperti musik yang menghasilkan suara. Interaksi positif manusia-kucing merupakan dua hal yang *cocog* bila koinsidensi keduanya membentuk sebuah pola koheren yang memberi kepada masing-masing sebuah makna dan nilai yang tidak dimiliki dalam dirinya sendiri. Jika ke-*cocog*-an ini sudah terbangun maka terdapat keselarasan, apakah hubungan alamiah satu sama lain dan rangkaian yang berpadu satu dapat menghalau kesumbangan (Susanto, 1992:54). Akan tetapi, tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif, di mana ketika ada kebaikan terdapat juga

kejahatan yang mengarah ke konflik di antara keduanya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, masalah kejahatan menurut pandangan-dunia, ciri aktual kekuatan-kekuatan destruktif di dalam diri dan di luarnya, soal menafsirkan pembunuhan, penyakit, kemiskinan, penindasan (Susanto, 1992:56). Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial lantas terletak pada kemampuan simbol untuk merumuskan nilai-nilai itu, menjadi bahan dasarnya. Agama telah melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan. Mengutip dari Max weber dijelaskan bahwa peristiwa-peristiwa tidak hanya di sana dan terjadi, melainkan peristiwa-peristiwa itu mempunyai sebuah makna dan terjadi karena makna itu (Susanto, 1992:57).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Disain Penelitian

Parson dalam Rukin (2019:5) mengungkapkan bahwa penelitian adalah suatu pencarian atau segala sesuatu yang dilakukan secara sistematis, dengan penekanan bahwa pencariannya dilakukan pada masalah-masalah yang dapat dipecahkan dengan penelitian. Penelitian berupa kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis sistematis, metodologis dan konsisten yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapi. Penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Kucing dalam Kepercayaan Pemilik (Studi Interpretatif pada Pemilik Kucing di Kota Semarang)” berdasarkan sifat dan spesifikasi yang diangkat dalam penelitian ini, maka jenis paling relevan yang dapat digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk memahami lebih dalam pengalaman subjektif pemilik kucing ketika memaknai simbolik kucing pembawa keberkahan, pendatang rezeki, dan amal baik. Mengangkat interaksi antara pemilik dengan kucing peliharaan dalam aktivitas sehari-hari yang dikaitkan teori interpretatif simbolik. Kemudian berdasarkan temuan yang ada di lapangan, penulis akan menganalisis lebih lanjut interaksi keduanya, perlakuan pemilik yang dipengaruhi cara pandang dari sisi spiritualis, sejauh mana tindakan pemilik mempertegas makna keberkahan rezeki dari kucing. Melekatnya kepercayaan

memberi balutan sakral bagi kucing dan gambaran individu yang membuat agama terlihat candu, karena selalu melibatkan ajaran agama di setiap inci momen kehidupan. Berdasarkan deskripsi singkat tersebut yaitu menganalisis simbolisasi kucing dari cara pandang informan, maka penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian fenomenologi.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong menjelaskan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau secara lisan dari pernyataan orang-orang dan perilaku yang diamati (2010:4). Pemecahan masalah menggunakan pendekatan kualitatif diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian yang sedang terjadi berdasarkan pengamatan sebagaimana adanya. Terdapat tiga hal yang minimal dipaparkan dalam penelitian kualitatif yaitu karakteristik pelaku, kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (Usman dan Akbar, 2009:130).

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian harus dipertimbangkan dengan benar untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan mencapai tujuan penelitian. Selain itu, penentuan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan terkait biaya, transportasi, serta letak strategis yang mudah dijangkau oleh peneliti. Lokasi yang akan menjadi fokus penelitian skripsi ini adalah Kota Semarang. Kota Semarang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk yang tercatat berdomisili di Kota Semarang yaitu sebanyak 1.694.743 jiwa. Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya juga beriringan dengan semakin tingginya minat masyarakat terhadap hewan pendamping seperti kucing dan anjing. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya usaha pet shop dan toko makanan kucing dan anjing di Kota Semarang. Ada sekitar 150 lebih usaha pet shop tersebar di Semarang, ini menjadi angka yang tidak sedikit untuk ukuran sebuah Kota. Penentuan lokasi ini dilakukan guna mempermudah mengumpulkan data atau informasi berupa wawancara dengan informan terkait. Untuk mendapatkan data yang valid dan memenuhi tujuan

penelitian maka penelitian ini dilaksanakan pada akhir tahun 2024 hingga tahun 2025.

1.6.3 Penentuan Informan

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan merupakan sampel yang diambil sebagai sumber data atau pemberi informasi yang konkrit. Penentuan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada pemahaman dan pengalaman dari informan. Pada penelitian kualitatif penentuan informan sepenuhnya ditentukan oleh peneliti.

Penelitian ini mengangkat topik tentang pemaknaan simbolik dari kucing yang melandasi hubungan manusia dan kucing sebagai hewan peliharaan, di mana interaksi positif mempengaruhi nilai-nilai (motivasi) kehidupan pemilik. Subyek penelitian dipilih berdasarkan pengalaman informan mengadopsi hingga merawat kucing sebagai hewan peliharaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memberikan karakteristik informan dengan rentan usia 20-60 tahun dan informan adalah seseorang yang masih merawat atau memelihara kucing maupun seseorang yang pernah merawat atau memelihara kucing di rumah. Hal ini dibutuhkan untuk melihat seberapa dekat interaksi pemilik dengan kucing peliharaannya sehingga memunculkan pandangannya terhadap pemaknaan simbolik kucing

Pemilihan informan menggunakan *sampling purposive* yang merupakan bagian dari teknik *nonprobability sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:85). Maka dalam penelitian ini sampel yang dibutuhkan adalah orang yang memiliki pengalaman merawat kucing dan membentuk interaksi positif sehingga mempengaruhi pandangan maupun sikap terhadap pemaknaan simbolik kucing dalam kepercayaan dan terbentuknya nilai-nilai (motivasi) kehidupan pemilik.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahap dalam penelitian untuk memperoleh data yang objektif dan valid agar dapat dipertanggung jawabkan

kebenarannya. Sugiyono (2013) memaparkan dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data dan fakta informasi terkait penelitian, berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Pengamatan atau Observasi

Menurut Sugiyono (2013) melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah *participant observation* yang berarti peneliti melakukan pengamatan secara dekat dengan individu atau populasi yang sudah ditentukan. Melibatkan diri pada kegiatan yang mengacu pada kebutuhan penelitian yang diharapkan peneliti akan mendapatkan data penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan responden. Dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan dalam bentuk pembicaraan secara formal maupun non-formal, di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tergantung pada peneliti. Dalam sesi mengajukan pertanyaan oleh pewawancara, jawaban dari responden akan dicatat atau direkam menggunakan ponsel. Selama proses wawancara berlangsung, seorang pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan dengan jelas agar responden dapat menjawab dengan benar dan sesuai konteks. Agar tujuan utama dari wawancara tercapai. Perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan wawancara, membangun hubungan dan suasana yang nyaman serta rileks dengan responden (Sadiah, 2015:88). Wawancara secara mendalam tetap dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pedoman wawancara. Selama berlangsungnya wawancara, pewawancara menggunakan perekam suara untuk merekam seluruh percakapan selama sesi Tanya jawab. Kondisi ini untuk

menyediakan sumber data terbaik. Rekaman selanjutnya akan diolah dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip wawancara merupakan rekaman tertulis dari percakapan yang sudah terjadi selama wawancara langsung bersama narasumber. Dalam penelitian ini, transkrip wawancara digunakan untuk meninjau kembali data yang diperlukan, seperti catatan lapangan sehingga penelitian menjadi lebih mudah dicerna.

1.6.5 Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2013:246) secara umum menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:334) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dipelopori oleh Miles dan Huberman. Metode ini digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Melalui Model analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:247-252), data-data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*), merupakan perangkuman data dengan memilih hal pokok dan penting yang relevan dengan penelitian, serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung guna memudahkan proses pengumpulan data dan pengkajian data selanjutnya. Dalam proses penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pada interaksi manusia dan kucing peliharaan, kemudian mengidentifikasi makna dari kucing (simbol) berdasarkan sudut pandang manusia (pemilik) dan nilai-nilai memotivasi setiap tindakan, serta pengaruhnya terhadap ketercapaian dalam hidup.

2. Penyajian data (*Data Display*), merupakan penyusunan atau mengorganisasikan pola hubungan agar data mudah dipahami. Penyusunan data dapat berbentuk bagan, diagram, tabel, atau uraian singkat. Penyajian pencatatan data oleh peneliti dilakukan dengan teknik transkrip wawancara, di mana peneliti merekam lalu mencatat semua percakapan setelah proses wawancara dengan narasumber berakhir.
3. Kesimpulan/Verifikasi Data (*Conclusion/Verification*), merupakan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah apabila kedepannya ditemukan data-data yang lebih kuat, konsisten dan kredibel yang mendukung penelitian sampai mencapai kesimpulan akhir.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari proses penyusunan skripsi. Melalui sistematika penulisan, didapatkan garis besar susunan skripsi sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: terdiri dari tujuh bagian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Gambaran Umum: berisi pembahasan umum dari objek yang sedang dikaji, seperti sejarah perkembangan hubungan manusia dan kucing dari yang terdahulu hingga pada masyarakat modern yang berkaitan dengan kebudayaan.
3. BAB III Gambaran Khusus: berisi pembahasan secara khusus mengenai hasil temuan di lapangan. Disesuaikan dengan rumusan masalah pertama yang telah disusun sebelumnya pada pendahuluan dan diselaraskan dengan teori interpretatif simbolik milik Clifford Geertz.
4. BAB IV Pembahasan: berisi penjabaran lebih mendalam dari hasil temuan di lapangan. Disesuaikan dengan rumusan masalah kedua yang telah disusun sebelumnya pada pendahuluan dan kemudian dikaji menggunakan landasan teori interpretatif simbolik yang diantaranya membahas kucing menurut perspektif Geertz, kucing dipandang sebagai perantara rezeki dan kehidupan di akhirat.

5. BAB V Penutup: terdiri dari kesimpulan dan saran (teoritis dan praktis) mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

